

PENDIDIKAN KELUARGA SEIMBANG YANG MELEKAT SEBAGAI BASIS YANG MENCERAHKAN ANAK DI ERA DIGITAL

Azam Syukur Rahmatullah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

Abstract: *The degree of behavioral deviation done by children in the present era is increasingly apprehensive, especially in the digital era which anything seems sophisticated resulting children are “spoiled and pampered” by technological prowess. This is what is called a “digital trap”, and one of the things that makes it easy for children to get into the trap is due to the “Split Personality” between a child and a parent. In the absence of pure relation and attachment between a child and a parent, consequently, the parent’s obligation to the child is not fulfilled, one of which is a sincere accompaniment to a child when she or he explores the virtual world through digital media. Therefore, it becomes important that balanced family education is inherent with the child in the home, so that parents more easily lead the child into the positive way while browsing the virtual world through digital media. The parenting patternsought to beapplied based on a strong godliness, open and not manipulative.*

ملخص: إن نسبة انحراف السلوكيات التي قام بها الأطفال في هذا العصر يثير المخاوف. وخاصة في هذا العصر (العصر الرقمي) بما فيه من الأشياء الراقية، جعل الأولاد مُدللين فيه بتقدم التقنية. وهذا هو المسمى بالفخاخ الرقمي، وأحد الأسباب في سهولة الأطفال للدخول في الفخاخ الرقمي هو وجود انقسام الشخصية بين الأولاد والوالدين. وبعدم القرب الخالص بين الأولاد والوالدين لا يستقيم أداء واجبات الوالدين تجاه الأولاد، ومنها مصاحبة خالصة نحو الأبناء حين غاصوا في الفضاء الإلكتروني عن طريق الجهاز الرقمي، لذا فإن التربية الأسرية المتزنة مهمة للأولاد في البيت، ليسهل للأباء توجيه الأولاد إلى الطريق السويّ الإيجابي طوال غوص هؤلاء في الفضاء الإلكتروني. وأسلوب تحضين الأولاد الذي يمكن للوالدين اتخاذه هو الأسلوب القويّ المؤسس على الدين، والمتفتّح ولا خداع فيه.

Keywords: Kelekatan, perilaku menyimpang, era digital.

PENDAHULUAN

Di era digital kini, perilaku anak dan remaja yang menyimpang semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data-data kenakalan anak yang diakibatkan *effect* negatif dari era teknologi digital. Sebagaimana yang disebutkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise di sela-sela membuka kampanye “Bersama Lindungi Anak”, di Denpasar, Bali, tanggal 24 April 2016. Yohana menyatakan bahwa dalam sehari rata-rata ada 25 ribu anak yang mengakses konten berbau pornografi. Jumlah tersebut separuh dari jumlah rata-rata dunia yakni 50 ribu.¹ Konten pornografi tersebut dapat diakses dengan menggunakan media digital yang pada saat ini semakin marak dan mudah dijumpai di berbagai lokasi, apalagi dengan adanya Wifi dan Area Hotspot semakin memudahkan anak dan remaja melanglang buana dalam dunia maya.

Hasil survei tahun 2014 yang dilakukan oleh Lembaga PBB untuk anak UNICEF bersama para mitra yang salah satunya adalah dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard Amerika Serikat, menyatakan bahwa dari 400 responden berusia 10-19 tahun dari seluruh Indonesia dan mewakili daerah pedesaan dan perkotaan, dapat ditemukan bahwa sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet.² Disampaikan pula bahwa para penggunanya yakni kaum remaja dan anak sangat rentan melakukan penyimpangan perilaku yang diakibatkan oleh internet tersebut, apalagi bila tidak ada pendampingan yang sempurna dari orang tua.

Data lain yang berhasil ditemukan adalah data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 jumlah anak korban pornografi yang dilakukan mencapai jumlah 1.022 anak, dengan rinciannya adalah anak-anak yang menjadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual online 11%.³

Beberapa data di atas terlihat bahwa fungsi digital selain membawa dampak positif-aktif juga membawa dampak negatif-aktif. Dampak positif-aktif dapat dimaknai sebagai “keuntungan yang sifatnya merekonstruksi peradaban yang

¹ Yohana, “Jumlah anak mengakses pornografi tinggi”, www.cnnindonesia.com/nasional/, diakses 1 Maret 2017.

² “Hasil survei pemakaian internet remaja indonesia”, <http://www.tekno.kompas.com>, diakses 2 Maret 2017.

³ KPAI, “Ribuan anak indonesia jadi korban pornografi internet”, <http://www.tekno.liputan6.com/read/2173844/>, diakses 2 Maret 2017.

tadinya bersifat tradisional menjadi modern”. Sedangkan dampak negatif-aktif dapat dimaknai sebagai “kerugian yang sifatnya destruktif yakni merusak, utamanya lebih mengarah pada merusak moral, etika, kesantunan seseorang yang tentu saja memiliki tingkat kestabilan emosi, pencerahan dan kesadaran diri yang rendah. Sebab, apabila seseorang memiliki tingkat kematangan emosi dan kesadaran diri yang tinggi mereka dalam menggunakan digital akan mengarah pada titik keberfungsian yang matang, bukan keberfungsian yang disimpangkan.

Sayangnya, di era kini banyak anak-anak yang menjadi korban pengaruh negatif digital karena tingkat kematangan emosi, kesadaran serta pencerahan diri yang rendah. Ditambah lagi krisis kedekatan dan kelekatan dengan orang tua, dalam istilah Jawanya disebut “Jor Klowor” (Artinya: dibiarkan begitu saja tanpa kedekatan dan kelekatan emosi antara orang tua dan anak). Akibatnya, anak merasa bebas menggunakan teknologi digital baik alat-alat digital yang diberikan orang tua maupun yang disewa di luar rumah.

Kondisi yang demikian apabila dibiarkan akan sangat mengganggu dan membahayakan. Padahal sejatinya, anak tetap butuh dampingan orang tuanya, dan orang tua butuh memikirkan perkembangan moralitas anak-anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka atau tidak suka orang tua harus dan wajib melakukan berbagai cara dan upaya untuk sampai pada tahapan “melekat” kepada anak, sehingga anak akan mudah diarahkan, diatur dan dibimbing. Lain halnya apabila anak dan orang tua mengalami “*split attachment*” maka orang tua akan sangat sulit mengarahkan, mengatur dan membimbing anak-anaknya, utamanya dalam kaitannya dengan penggunaan digital yang sehat.

Dalam artikel ini penulis akan berupaya membahas perihal pendidikan orang tua yang melekat dengan anak-anaknya, dengan harapan tulisan ini dapat menjadi acuan bagi para orang tua dan pendidik agar tidak menjauhi anak-anaknya di era digital ini, agar mereka terselamatkan dari pengaruh *al-syāithān* yang akan membawa pada zona *al-dhālimun li an-nafsihi* dan *dhālimun li al-ghorih* (kedzaliman diri sendiri dan orang lain).

ERA DIGITAL YANG MENJEBAK PERILAKU

Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi. Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet.⁴ Dengan kata lain, di era kini jaringan internet

⁴ Kemenag, “Tantangan pendidikan di era digital dan bagaimana menyikapinya”, <http://www.madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/.html>, diakses 3 Maret 2017.

menjadi produk primer yang tidak dapat ditinggalkan dan ditanggalkan oleh manusia, terlepas di dalamnya ada *black zone* dan *white zone*.

Sebagaimana disampaikan oleh Jill Shepherd dari *University of Strathclyde, United Kingdom* dan *Simon Fraser University Canada* dalam tulisannya berjudul “*Why the Digital Era?*” menyatakan bahwa:

*The Digital Era has transformed the way many of us live and work by creating a society and economy that is ever more attuned to knowledge, whether that knowledge is content-laden and therefore scientifically factual, or instead is content-free and therefore reliant on emotions, or indeed any combination in between.*⁵

Jill dan Simon mengatakan bahwa era digital benar-benar telah mampu mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih memudahkan manusia, baik dalam bidang pekerjaan, urusan ekonomi, penggalian pengetahuan, yang kesemuanya dapat masuk pada *white zone* yakni zona putih, yang mengarahkan pada aspek kebaikan, keuntungan dan kemanfaatan positif dari era digital. Lain halnya dengan hasil penelitian Siobhan McGrath dari *Department of Sociology, National University of Ireland Maynooth* yang berjudul “*The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*”. Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa:

*“Firstly, it emerged that new media technologies are immersed into the household and into the daily routines of individuals. Secondly, it became known that there is a close correlation between the location of new media technologies within the home and social interaction. In addition, the main findings to emerge from the research process found that new media technologies within the home are leading to increased social isolation and a privatisation of people’s lives within the household.”*⁶

Pemaparan hasil penelitian McGrath ter menunjukkan bahwa *black zone* atas era digital tidak dapat serta merta hilang begitu saja, nyatanya pengaruh hitamnya juga tinggi. Terutama berpengaruh negatif pada hubungan interaksi di dalam keluarga serta berbahaya bagi perkembangan interaksi sosial bagi anak. Anak yang terus-menerus bermain teknologi digital akan lebih memfokuskan diri pada media tersebut dan menyedikitkan berhubungan dengan keluarga intinya apalagi dengan dunia luar. Belum lagi apabila mereka sudah masuk pada zona pornografi dan sampai pada tingkat kecanduan akan semakin memperburuk emosi dan pola pikir.

⁵ Jill Shepherd dan Simon Fraser, “*Why the Digital Era?*,” *This chapter appears in the book, Social and Economic Transformation in the Digital Era*, ed. oleh Georgios Doukidis dan Nancy Pouloudi (United Kingdom, 2004).

⁶ Siobhan McGrath, *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*, Education Endowment Foundation (Inggris: Durham University, 2012), 4.

Hal inilah yang penulis sebut dengan istilah “jebakan digital” yang mampu menjebak “perilaku manusia” dan membawa mereka pada “bayang-bayang fatamorgana digital” yakni seolah-olah semuanya bermanfaat, semuanya baik, tetapi nyatanya setelah didekati banyak jebakan-jebakan yang apabila tidak memiliki kematangan emosi dan daya pencerahan dan kesadaran diri yang berkembang positif akan membawa pada kesengsaraan diri.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan” orang-orang yang masuk pada area jebakan digital bisa saja akan mengalami tingkat kesadaran diri yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan: (1) daya orientasi dan motivasi diri yang terganggu, dan lebih mengakrabkan diri dengan media digital yang dikonsumsi, yang akibatnya motivasi sukses menjadi rendah; (2) memiliki tingkat pemahaman diri yang rendah dengan situasi lingkungan sekitarnya.⁷ Akibat dari jebakan digital tersebut banyak individu yang tidak berfungsi sepenuhnya, sebagaimana disebutkan oleh Rogers.⁸

Mereka kaum-kaum yang masuk pada “jebakan digital” adalah kaum anak dan remaja, yang notabene mereka adalah kaum yang rentan mengalami gangguan kejiwaan dan kesadaran, terutama anak-anak bubrah (*damaged children*) yakni anak-anak dengan perkembangan pribadi yang regresif serta kerusakan fungsi intelek, sehingga interelasi kemanusiannya menjadi miskin dan beku, sehingga muncul kebekuan moral.⁹ Anak-anak yang demikian sangat mudah masuk pada area jebakan digital yang pada akhirnya membawa mereka pada fase kegagalan diri dan penutupan pintu sukses di masa datang.

Anak-anak bubrah ini merupakan anak-anak yang mengalami *insecure attachment*, pengasuhan yang diterapkan adalah pengasuhan yang inkonsisten, kurang perhatian, kurang terlibat, kurang bertanggung jawab dan kurang responsive, sehingga hasil yang didapatkan dari jenis *attachment* ini adalah anak-anak yang keras, menarik diri dari lingkungan sekitar, lebih menunjukkan emosi dalam sikap dan perbuatan serta tidak pernah nyaman dalam membina hubungan kelekatan.¹⁰

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 3 ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 49.

⁸ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, trans. oleh Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 41.

⁹ Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 192.

¹⁰ Frankel & Bates, dapat dilihat pada Siti Marliah Tambunan dan Retnaningsih, “Peranan Kulit Attachment, Usia dan Jender pada Perilaku Prosocial,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 1 (Juni 2007).

Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat penting apabila pencegahan dini sejak awal dilakukan bukan dibiarkan begitu saja, agar anak-anak dan kaum remaja tidak menghanyutkan dirinya pada permainan digital berzona hitam, dan salah satu pencegahan dini tersebut adalah melalui keluarga seimbang¹¹. Keluarga seimbang menurut Shochib adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Pencegahan yang paling menguntungkan bagi anak dan remaja agar tidak berperilaku menyimpang adalah dengan kondisi keluarga yang seimbang, bukan keluarga bubar, karena keluarga bubar hanya akan membawa anak semakin masuk pada zona keterpurukan diri.¹²

ANTARA KELUARGA SEIMBANG DAN PENDIDIKAN YANG MELEKAT BAGI ANAK

Keluarga seimbang merupakan bentuk nyata “keluarga yang sempurna”, sebab di dalamnya memuat unsur-unsur yang menyehatkan jiwa anak dan seluruh individu (*person*) di dalam keluarga (*household*). Melalui keluarga seimbang ini pula terlihat dengan jelas bahwa rumah benar-benar bisa difungsikan sebagai “rahim psikologis kedua” oleh semua elemen di dalamnya, sehingga mampu menghasilkan keharmonisan keluarga dan membangun pribadi-pribadi yang sehat bukan pribadi-pribadi yang mengalami sakit jiwa (*the sick soul*).¹³

Keluarga seimbang di dalamnya terdapat unsur pendidikan anak yang melekat (*attachment*) yakni pendidikan yang mengarah pada pengkayaan kedekatan yang erat antara orang tua dan anak, perbaikan secara menyeluruh kondisi kejiwaan anak, dan penumbuh suburan *akhlakul karimah* kepada anak. Kondisi keluarga seimbang sangat dibutuhkan dalam keluarga sebab menurut Azam Syukur Rahmatullah dalam Jurnalnya yang berjudul “*Attachment Parenting* dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam” disebutkan bahwa di dalam *attachment parenting* terdapat unsur-unsur pembangun yang mampu mengokohkan bangunan di dalam keluarga, dan mampu menjadikan anak-anaknya sebagai anak-anak yang “*al-khudu’u wa al-inqiyadu*” yakni anak-anak

¹¹ Moh. Shochib, *Pola ASuh Orang Tua; Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 19.

¹² *Ibid.*, 9–11.

¹³ Keluarga demikian menunjukkan fenomena nyata yang memperlihatkan bahwa tidak sedikit keluarga-keluarga baru maupun lama yang mengalami *split family*, yakni kondisi di mana keluarga yang dibangun tidak mampu berdiri dengan kokoh. Baca Azam Syukur Rahmatullah “Penguatan Perilaku *Ngeloni* Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang”, *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14 no. 1 (Juni 2016), 34.

yang tunduk dan patuh pada Allah, syariat dan pada kebaikan. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah:¹⁴

1. Kental ikatan emosional atau afeksinya yang mengarah pada ketenangan dan kedamaian pada hati keduanya terutama pada anak dan remaja.
2. Terjadi pada dua orang atau lebih yang memiliki ikatan hati yang sama dan kuat.
3. Adanya usaha atau upaya yang dilakukan oleh kedua pihak (apabila terjadi pada dua orang) guna tetap membina hubungan yang hangat tersebut.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa substansi konkrit dari keluarga seimbang adalah adanya upaya yang menyatu-padu dan merekat dari orang tua kepada anak-anaknya agar terjadi “harmonisasi emosi dan perasaan yang pemberlakuannya tanpa syarat kepada anak-anaknya.” Kondisi apik yang demikian tentu saja akan berpengaruh baik bagi iklim hubungan antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua dan anak dengan anak di dalam keluarga. Hal yang demikian pula yang akan membawa kemudahan bagi orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya menuju jalan perilaku yang positif.

Dengan demikian keluarga seimbang sangat menentukan pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Membangun karakter pada diri anak dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari dua kutub yang mendasarinya, yakni agama dan moral. Keduanya berjalan beriringan karena secara prinsip memiliki tujuan dan substansi yang sama.¹⁵

Jane Brooks dalam bukunya berjudul “*The Process of Parenting*”¹⁶ bahwa orang tua akan mudah mengarahkan buah hatinya ke jalan kebaikan perilaku manakala orang tua mampu menyentuh hati mereka, mampu merekat dengan jiwa anak, dan mampu lekat dengan kehidupan anak. Tanpa ketiga hal tersebut anak akan sulit diarahkan, anak akan semakin jauh dari wejangan positif.”

Anak-anak yang lahir dari keluarga seimbang dan anak-anak yang lahir dari keluarga yang kaya kelekatan-afeksi (*affectional-attachment*) akan mencipta diri anak pada derajat “anak yang kaya kejujuran dan mampu menjaga diri dari keburukan.” Anak-anak yang demikian di manapun tempatnya akan berusaha memegang prinsip kejujuran diri, meskipun tidak ada pengawasan orang tua dan berada jauh dari orang tua, namun ajaran orang tua yang tulus dan bermakna

¹⁴ Azam Syukur Rahmatullah, “Attachment Parenting dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam,” *Jurnal An-Nidzam* 1, no. 2 (Agustus 2014), 183.

¹⁵ M. Fathurahma, *Agama Dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak Dalam Pendidikan Keluarga)*, *Cendekia*, Vol. 14 No. 2, (Desember 2016), 318.

¹⁶ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, trans. oleh Rahmat Fajar, 8 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 697.

selama di rumah merasuk ke alam pikiran anak dan mampu mencerahkan jiwa dan akal si anak, sehingga di manapun dia berada tetap memegang prinsip kejujuran dan penjagaan diri dari keburukan perilaku. Anak-anak yang demikian pula akan mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik (positif), tidak akan berani menelusuri konten-konten yang beraliran *al-sayyiah* (aliran buruk), seperti halnya pornografi dan pornoaksi. Selain itu, tipe anak-anak yang demikian akan mampu menjauhkan diri dari “jebakan digital” yang sedang mewabah pada era kekinian.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya yang berjudul “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*” dijelaskan bahwa:¹⁷

“Untuk menuju anak-anak yang memiliki kepribadian yang matang dan sifatnya tidak manipulatif, dan di manapun tetap memegang prinsip kejujuran dan penjagaan diri yang tidak melanggar syariah, maka poin dasar yang harus dibangun adalah dari keluarga inti, yang orang tuanya sebagai peletak dan pembangun pondasi anak pun harus berjiwa dan berpola asuh matang. Selain itu, nilai-nilai pola asuh yang dikedepankan adalah pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.”

Pola asuh yang diajarkan oleh Rasulullah kepada orang tua agar mampu menciptakan anak-anak yang matang dan terjaga dari berbagai ke-*sayyiah*-an (*al-maksiyyat*) terutama di era digital ini, apalagi setiap orang tua itu adalah penggembala atas anak-anaknya dan harus bertanggung jawab atas yang digembalakan tersebut sebagaimana hadits Rasulullah dari Ibnu Umar r.a:¹⁸

“Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap pemimpin adalah penggembala dan bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. (Muttafaqun alaihi)

Beberapa pola asuh yang harus dikembangkan orang tua sebagai penggembala atas anak-anaknya adalah pola asuh yang antara lain:

1. Pola asuh anak yang memiliki pondasi spiritualitas *illahiyah*-nya kuat dan terus menguat. Bukan spiritualitas *illahiyah* yang kuat dan kemudian

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, trans. oleh Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 137.

¹⁸ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtaratul Ahādits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah* (Surabaya: Dār an-Nasyr al-Misriyyah, n.d.), 112.

melemah. Dalam hal ini, orang tua wajib terus memperbaiki keimanan dan spiritualitas diri setiap waktu. Sebab hanya dengan spiritualitas yang berkembang itulah akan mampu mentransfer nilai-nilai spiritualitas diri ke anak. Berbeda jika orang tua memiliki tingkat perkembangan spiritualitas yang pasif dan cenderung stagnan bahkan mati, maka tatkala mentransfer nilai-nilai spiritualitas ke anak akan mengalami kesulitan yang benar-benar sulit. Hasil penelitian Fachruddin menyatakan bahwa orang tua harus membekali diri dengan pengkayaan spiritualitas diri dan ilmu-ilmu agama yang kuat, agar dapat mentransfer keilmuannya kepada anak-anak mereka dan membawa pada kepositifan perilaku.¹⁹ Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu bentuk pengakuan bahwa orang tua memang tidak bisa lepas dan melepaskan dari *self learning* yakni membelajarkan dirinya sendiri dari berbagai keilmuan terkhusus agama-spiritual, sehingga nantinya akan mampu mengarahkan anak-anaknya pada kebaikan perilaku.

2. Pola asuh yang terbuka (*inklusif*). Artinya, Rasulullah SAW mengajarkan keterbukaan secara holistik kepada anak. Keterbukaan tersebut meliputi keterbukaan hati, di mana orang tua dalam mendidik anak-anaknya senantiasa menggunakan hati yang penuh mencerahkan kepada anak. Keterbukaan pikir, di mana orang tua tidak kolot dalam mendidik anak, senantiasa berpikir positif dan membangun pikir dengan peningkatan keilmuan *parenting* kepada anak. Keterbukaan perilaku, di mana orang tua senantiasa mendidik anak dengan menggunakan bahasa anak, bukan dengan bahasa orang tua, sehingga tercipta keterbukaan mendekat dan melekat antara anak dan orang tua.
3. Pola asuh yang tidak manipulatif, artinya semua model, gaya atau pendekatan dalam mendidik yang ada di dalam keluarga didasarkan kepada kejujuran, bukan kemunafikan orang tua kepada anak. Sebab, hasil didikan orang tua yang penuh kebohongan dan kemunafikan kepada anak akan menghantarkan pembentukan anak-anak yang manipulatif, dan yang demikian tentunya akan merugikan bagi anak itu sendiri dan utamanya bagi orang tua. Oleh karenanya, pola asuh yang dikedepankan seharusnya adalah pola asuh kepada anak yang tulus murni tanpa ada syarat apapun dari orang tua kepada anak dan anak kepada orang tuanya. Dengan demikian, akan tercipta keluarga dan isinya yang tidak manipulatif dalam berperilaku.

¹⁹ Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 1 (2011).

PENDIDIKAN KELUARGA SEIMBANG, ANTARA HARAPAN DAN REALITAS KEKINIAN

Pendidikan keluarga seimbang dalam konteks kekinian menjadi barang mahal yang mungkin “tidak semua keluarga bisa ditemukan”. Apalagi mencari keluarga yang masuk dalam kategori penyebutan keluarga seimbang tidaklah mudah. Mohammad Shochib memasukkan beberapa kriteria keluarga seimbang yang di era kekinian sudah jarang ditemui:²⁰

1. **Keluarga yang dialogis**, artinya di dalam rumah tangga senantiasa mengaktifkan diri pada perilaku yang dialogis. Ayah selalu berdialogisasi dengan ibu, anak-anak aktif berdialog dengan ayah dan ibunya dalam hal urusan apapun, termasuk apabila ada masalah-masalah besar atau kecil, kesemuanya diselesaikan dengan dialog bersama. Sehingga anak-anak merasa damai, nyaman dan terlindungi, serta merasa dimanusiawikan sebagai seorang anak. Akibat positifnya, anak-anak sehat tersebut tidak akan mudah masuk pada zona hitam (*black zona*) dan mudah terjebak pada keburukan lingkungan apapun termasuk jebakan digital.

Namun, di era kekinian semakin sulit mencari keluarga-keluarga yang demikian. Kebanyakan keluarga era kini (meskipun tidak bisa disamaratakan) menganut paham “individualisasi di dalam keluarga.” Ruang dialogis mulai terpinggirkan dan seolah-olah “tidak merasa membutuhkan dan dibutuhkan”, akibatnya hadirnya anak-anak yang haus pengakuan dan perlindungan di dalam keluarga namun tidak berani mengungkapkan, dan *ending*-nya mencari pengakuan dan perlindungan di luar rumah dari orang-orang yang semestinya tidak memberikannya.

2. **Keluarga yang hangat (*warm's family*)**, artinya adanya kehangatan yang tulus murni yang disemaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, dan anak-anak benar-benar mampu menjadi penghangat balik bagi kedua orang tuanya. Bukan sebaliknya, anak-anak merasa terintimidasi dan tertekan karena perilaku kedua orang tuanya, atau orang tua merasa tersakiti karena perilaku buruk anak-anaknya. Di dalam keluarga seimbang antara orang tua dan anak benar-benar saling menghangatkan suasana, menghangatkan jiwa dan ber-*effect* kepada perilaku dan jiwa-jiwa yang sehat.

Sayangnya di era kekinian, sudah mulai jarang ditemui keluarga-keluarga yang saling menghangatkan suasana. Orang tua (peran ayah-ibu atau suami-istri) yang idealnya mengayomi anak-anaknya dengan kesadaran dan ketulusan penuh tidak dilakukan dengan baik, di samping itu antara suami-istri atau ayah-ibu saling bertengkar-emosi buta bahkan di hadapan

²⁰ Shochib, *Pola ASuh Orang Tua; Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 17.

anak-anaknya. Kondisi yang demikian semakin menjadikan anak merasa terabaikan dan jauh dari keluarga. Akibatnya, anak-anak yang demikian rentan masuk dalam jebakan *syathon* yang mengarahkan pada *zona al-hawiyyah, al-saqar, al-wail, dan al-jahannam*.

3. **Keluarga yang penuh dengan keintiman**, artinya keluarga yang di dalamnya terdapat kelekatan yang kuat antara anggota keluarga. Saling membutuhkan dan ketika salah satu tidak muncul pada jamuan makan malam atau makan pagi, semua anggota keluarga merasa kehilangan. Canda dan tawa di dalam keluarga benar-benar menjadi makanan dan hidangan yang senantiasa dikonsumsi bersama. Nampak dengan jelas persahabatan yang kuat antara keluarga, antara ayah-ibu dengan anak, atau antara suami-istri.

Sayangnya, di era kekinian sudah semakin langka keluarga-keluarga yang demikian, masing-masing isi di dalam keluarga terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga tidak mampu menciptakan keluarga yang seimbang. Kesibukan yang disertai dengan tingkat stres yang tinggi, yang kemudian kondisi demikian dibawa hingga ke dalam rumah tangga, akibatnya di dalam rumah bukan salam sapa, dan aplikasi nilai-nilai persahabatan dan canda tawa dengan anggota lain, tetapi justru angkara murka dan amarah durjana yang keluar. Akibatnya, rumah seperti neraka dan pada akhirnya menciptakan anak-anak yang rentan menyimpang perilakunya. Termasuk rentan masuk pada “jebakan digital” yang sedang marak saat ini.

Hasil penelitian Sry Ayu Rejeki dalam jurnalnya dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja” menunjukkan dengan jelas bahwa pemahaman moral remaja rendah disebabkan karena hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak rendah.²¹ Hal ini berarti pula bahwa pola komunikasi interpersonal yang intens antara anak dan orang tua akan meningkatkan pemahaman moral pada kaum remaja. Hal yang demikian pula yang akan menjadikan tameng bagi kaum remaja untuk tidak masuk pada zona jebakan digital.

Hal yang idealnya mulai dipikirkan dan digerakkan secara berjamaah adalah menciptakan kembali sejak dini keluarga-keluarga seimbang, yang ditumbuhkan bibit-bibitnya mulai dari dalam keluarga inti, yang kesemua itu membutuhkan kesadaran diri, internalisasi dan aktualisasi diri masing-masing anggota di dalam keluarga untuk bersama-sama menuju satu tujuan yakni “menciptakan keluarga seimbang yang penuh ketulusan dan tanpa syarat apapun.”

²¹ Sry Ayu Rejeki, “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja,” n.d., www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduates/psychology.

Dengan semakin banyak dan tumbuh subur keluarga-keluarga inti yang menciptakan diri pada label keluarga seimbang, maka harapannya akan semakin menyedikitkan perilaku-perilaku menyimpang dan rentan atas anak-anak masa kini. Sebab, disinyalir semakin tahun pengaruh negatif modernisasi dan era digitalisasi semakin membahayakan bagi mentalitas dan moralitas anak, sehingga keluarga seimbang sebagai benteng dari dalam seyogyanya terus disemaikan, sehingga nantinya akan mampu menjadi benteng yang sifatnya menasional.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat perbedaan yang kuat antara pembentukan positif anak di dalam keluarga dengan tipe keluarga seimbang yang akan menghasilkan anak-anak yang berkepribadian sehat, dengan pembentukan negatif anak di dalam keluarga dengan tipe keluarga bubar yang akan akan menghasilkan anak-anak yang berkepribadian sakit. Oleh karenanya, menurut Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun dikatakan bahwa:²²

“Kesehatan mental anak sejatinya tergantung pada kesehatan mental orang tuanya: kesehatan mental dalam mendidik anak, kesehatan mental pada pola asuh kepada anak, kesehatan mental dalam membesarkan anak yang itu semua erat kaitannya dengan orang tua. Oleh karenanya, orang tua idealnya terus mengasah diri untuk menjadikan diri mereka masing-masing sebagai orang tua yang sehat jiwa, sehat pikiran dan sehat perilakunya, sehingga yang demikian akan mampu membawa anak-anaknya pada jiwa, pikiran dan perilaku yang sehat pula.”

PENUTUP

Keluarga seimbang merupakan keluarga yang ideal, yang harusnya setiap orang tua mempelajari ilmu tentang bagaimana menciptakan keluarga seimbang di dalam rumah tangga. Demikian pula, idealnya para calon-calon pasangan yang akan menikah mendapatkan keilmuan yang *kamil* tentang keluarga seimbang ini. Ada banyak manfaat yang dapat diambil dari penciptaan keluarga seimbang yang salah satunya adalah akan membentuk dan menciptakan anak-anak yang bermental sehat dan berkepribadian matang, sehingga tidak menjadi anak-anak yang manipulatif. Anak-anak yang demikian akan mampu menjaga diri dari pengaruh buruk digitalisasi (jebakan digital) yang memang sedang berkembang pesat saat ini. Oleh karenanya, semakin banyak persemaian dan penciptaan keluarga seimbang semakin baik untuk mencerahkan anak dan melindungi mereka dari keburukan perilaku.

²² Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental. Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014), 169.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. Diterjemahkan oleh Rahmat Fajar. 8 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Fachrudin. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9, no. 1 (2011).
- Hasyimi, Marhum Sayyid Ahmad al-. *Mukhtarul Ahādits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*. Surabaya: Dār an-Na syr al-Misriyyah, n.d.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*. 3 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- KPAI, "Ribuan anak indonesia jadi korban pornografi internet", <http://www.tekno.liputan6.com/read/2173844/>, diakses 2 Maret 2017.
- Kemenag, "Tantangan pendidikan di era digital dan bagaimana menyikapinya", <http://www.madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/.html>, diakses 3 Maret 2017.
- McGrath, Siobhan. *The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*, Education Endowment Foundation. Inggris: Durham University, 2012.
- Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipun. *Kesehatan Mental. Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2014.
- Fathurahman, M, Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga), *Cendekia*, Vol. 14 No. 2, (Desember 2016), 318.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Attachment Parenting dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal An-Nidzam* 1, no. 2 (Agustus 2014).
- , "Penguatan Perilaku *Ngeloni* Anak oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis dan Seimbang", *Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14 no. 1 (Juni 2016).
- Rejeki, Sry Ayu. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja," n.d. www.gunadarma.ac.id/library/arsticles/graduates/psychology.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*. Diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Shepherd, Jill, dan Simon Fraser. "Why the Digital Era?," *This chapter appears in the book, Social and Economic Transformation in the Digital Era*. Diedit oleh Georgios Doukidis dan Nancy Pouloudi. United Kingdom, 2004.

Shochib, Moh. *Pola ASuh Orang Tua; Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*. Diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Tambunan, Siti Marliah, dan Retnaningsih. "Peranan Kualitas Attachment, Usia dan Jender pada Perilaku Prososial." *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 1 (Juni 2007).

Yohana, "Jumlah anak pengakses pornografi tinggi", www.cnnindonesia.com/nasional/, diakses 1 Maret 2017.

"Hasil survei pemakaian internet remaja indonesia", <http://www.tekno.kompas.com>, diakses 2 Maret 2017.